

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Imunisasi Dasar

A.1 Definisi Imunisasi

Di Indonesia dalam penyelenggaraan program imunisasi itu terbagi 2, yakni imunisasi wajib dan imunisasi pilihan atau tambahan yang diberikan untuk melindungi dari penyakit. Penyakit dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi dasar adalah imunisasi yang diberikan pada anak usia sebelum satu tahun, yaitu dengan memberikan imunisasi Hb, Polio, BCG, Difteri, Pertusis, Tetanus, Pneumonia dan Meningitis, serta Campak. Sedangkan imunisasi lanjutan adalah yang diberikan sebagai pengulangan dari imunisasi dasar, sehingga mampu memperpanjang masa perlindungan, yang diberikan pada anak usia di bawah dua tahun (DPT, HB, Pneumonia, Meningitis), sekolah dasar (Tetanus, Campak, Difteri), dan wanita subur (Tetanus dan Difteri). Dalam pencegahan penyakit tertentu dapat mengendalikan faktor pejamu, imunisasi mudah didapatkan di posyandu, puskesmas, rumah sakit, pmb, klinik dokter dan lain-lain. (Irianti, 2019).

A.2 Dasar Hukum Penyelenggaraan Program Imunisasi

1. Peraturan menteri kesehatan RI No. Tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi
2. Peraturan kementerian kesehatan RI No. 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi.

A.3 Tujuan Dan Manfaat Imunisasi

a. Tujuan imunisasi

- 1) Mengurangi angka kesakitan dari suatu penyakit yang sangat berbahaya bahkan bisa menyebabkan kematian penderitanya. Bahaya penyakit yang dihindari yaitu, hepatitis b, campak, polio, tetanus, batuk rejan 1000 hari, gondongan, cacar air, TBC dll
- 2) Mencegah terjadinya infeksi tertentu, apabila terjadi penyakit tidak akan terlalu parah dan dapat mencegah gejala yang dapat menimbulkan cacat dan kematian.

b. Manfaat imunisasi

- 1) Bagi anak, dapat mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, cacat, dan kematian.

A.4 Mekanisme Imunisasi Dalam Proses Pencegahan Penyakit

- a) Imunisasi bekerja dengan cara merangsang pembentukan *antibody* terhadap organisasi tertentu, tanpa menyebabkan seseorang sakit terlebih dahulu. Vaksin zat yang digunakan untuk membentuk imunitas tubuh terbuat dari mikroorganisme ataupun bagian dari mikroorganisme penyebab infeksi yang telah dimatikan atau dilemahkan, tidak akan membuat penderita jatuh sakit vaksin, dan dimaksudkan kedalam tubuh yang biasanya melalui suntikan.
- b) Sistem pertahanan tubuh akan bereaksi kedalam vaksin yang dimasukkan kedalam tubuh tersebut sama seperti apabila mikroorganisme menyerang

tubuh dengan cara membentuk antibody kemudian akan membunuh vaksin tersebut layaknya membunuh mikroorganisme yang menyerang.

- c) Antibody akan terus berada diperedaran darah membentuk imunitas ketika suatu saat tubuh diserang oleh mikroorganisme yang sama dengan yang terdapat dalam vaksin, maka antibody akan melindungi tubuh dan mencegah terjadinya infeksi.

A.5 Jenis- Jenis Imunisasi Dasar

Imunisasi wajib di Indonesia sebagaimana yang diwajibkan WHO yaitu polio, Hepatitis B, BCG, DPT, dan campak (Irianti, 2019). Kategori dasar vaksinasi termasuk deskripsi, indikasi, metode administrasi dan dosis, kontraindikasi, efek samping, dan manajemen efek samping.

1. Imunisasi BCG



(Sumber: www.biofarma.co.id)

Deskripsi : Vaksinasi BCG adalah vaksin pembekuan kering yang mengandung *Mycobacterium bovis* hidup (*Bacillus Calmette Guérin*), strain Paris.

Indikasi : Untuk memberikan perlindungan aktif terhadap TBC (Tuberculosis)

Dosis dan metode administrasi:

- Dosis: 0.05 ml, diberikan pada bayi sebanyak satu kali pada usia 0-1 bulan.
- ADS 0.05 ml disuntikkan intramuskular ke lengan kanan atas (insersio

musculus deltoideus).

Efek samping: Daerah bekas luka menunjukkan bisul kecil (papula) yang secara bertahap menjadi lebih besar dan dapat menimbulkan ulkus pada 2-4 bulan, kemudian sembuh perlahan-lahan dengan menghasilkan jaringan bekas luka dengan diameter 2-10 mm, 2- 6 minggu setelah vaksinasi BCG.

Penanganan efek samping:

- a. Setelah ulkus telah mengekstrak cairan, itu harus dihancurkan dengan cairan antiseptik.
- b. Mendorong orang tua untuk membawa bayi ke layanan kesehatan ketika tingkat cairan atau salep meningkat.

2. Imunisasi DPT-HB-HIB



(Sumber : www.biofarma.co.id)

Deskripsi : Ini berfungsi untuk mencegah difteri, tetanus, pertusis, hepatitis B, dan Haemophilus influenza tipe b infeksi semua pada saat yang sama.

Dosis dan metode administrasi:

- a. Disuntikkan secara intramuscular ke paha bagian atas antero lateral.
- b. Dosis yang dianjurkan untuk anak muda adalah 0,5 ml.
- c. Diberikan sebanyak 3 kali, yaitu usia 2, 3 dan 4 bulan.

Kontra indikasi: Stroke atau tanda- tanda kelainan otak pada bayi baru lahir, serta penyakit saraf yang signifikan.

Efek samping: Dalam sebagian besar kasus, reaksi lokal sementara seperti pembengkakan, ketidaknyamanan, dan kemerahan di lokasi suntikan, diikuti dengan demam, dapat terjadi. Dalam 24 jam dosis, respons yang signifikan seperti suhu tinggi, kekhawatiran, dan menangis keras dapat berkembang.

Pengobatan Efek Samping :

- a. Orang tua disarankan untuk menawarkan minuman tambahan (ASI atau sari buah).
- b. Apabila memiliki suhu tubuh tinggi, berpakaian dengan bahan ringan dan nyaman bayi.
- c. Suntikan yang menyakitkan dapat disemprotkan dengan air dingin.
- d. Jika Anda memiliki demam, minum 15 mg parasetamol setiap 3-4 jam. (*maximum 6 times in 24 hours*).
- e. Mandi atau bersihkan bayi dengan air hangat.
- f. Apabila suhu tinggi bayi pasca imunisasi DPT tidak turun dalam waktu beberapa hari, bawa bayi ke fasilitas kesehatan terdekat.

3. Imunisasi Hepatitis B



(Sumber : www.biofarma.co.id)

Deskripsi : Vaksin virus rekombinant yang telah dilemahkan dan tidak dapat menyerang tubuh (tidak aktif) tidak menular dan dihasilkan dari HBsAg. Mencegah penyakit hep-B (Peradangan pada hati).

Dosis dan metode administrasi:

- a. Administrasi intramuskular 0,5 ml atau 1 (buah) HB PID, terutama pada pinggul anterolateral.
- b. Ambil tiga dosis.
- c. Dosis pertama adalah 0-7 hari, dengan interval minimal 4 minggu antara dosis (1 bulan).

Kontra indikasi : Menderita infeksi serius yang disertai dengan kejang.

Efek Samping : Respon lokal seperti ketidaknyamanan, kemerahan, dan pembengkakan disekitar tempat tes suntikan adalah efek samping yang mungkin. Respon minimal dan biasanya hilang setelah dua hari.

Penanganan efek samping:

- a. Orang tua disarankan untuk menawarkan minuman tambahan (ASI).
- b. Jika demam, kenakan pakaian yang tipis.
- c. Suntikan yang menyakitkan dapat disemprotkan dengan air dingin.
- d. Jika demam terus berlanjut, berikan paracetamol 15 mg /kg /BB setiap 3-4 jam (maksimal 8 kali dalam 24 jam), mandi bayi hanya air hangat.

4. Imunisasi Polio Oral (Oral Polio Vaccine (OPV))



(Sumber: www.biofarma.co.id)

Deskripsi : Vaksinasi polio trivalent yang telah melemah oleh satu.

Indikasi : Untuk memberikan kekebalan anti-poliomyelitis aktif, yang menyerang saraf pusat dan dapat menyebabkan kelumpuhan.

Teknik administrasi dan dosis : Oral (dengan mulut), 1 dosis (dua tetes) diberikan 4 x (dosis), dengan istirahat 4 minggu antara setiap dosis.

Kontra indikasi: Tidak ada konsekuensi negatif dari memberikan polio kepada anak muda yang sakit kepada mereka yang memiliki system kekebalan tubuh yang terganggu.

Efek Samping: Reaksi terhadap imunisasi polio oral cukup langka, setelah menerima vaksin polio myelitiseoral, bayi baru lahir dapat makan dan minum secara normal. Jika Anda muntah dalam waktu 30 menit, ambil dosis lain segera. Orang tua tidak diminta untuk mengambil langkah-langkah untuk mengobati efek samping.

5. Vaksin Campak



(Sumber : www.biofarma.co.id)

Deskripsi : Vaksinasi virus hidup yang menjadi tidak berguna.

Indikasi : Untuk memberikan imunisasi aktif terhadap penyakit campak-rubella.

Cara pemberian dan dosis : Pada usia 9-11 bulan, 0,5 ml diberikan satu kali vaksinasi wajib, dan 1 kali vaksinasi booster secara subkutan ke lengan kiri atas atau pinggul anterolateral

Kontra indikasi : Individu yang menderita penyakit kekurangan kekebalan tubuh atau dicurigai mengalami penurunan respon imunologis karena leukemia atau limfoma

Efek samping: Hingga 15% orang dapat menderita demam ringan dan kemerahan selama 3 hari setelah imunisasi, yang dapat berulang 8-12 hari kemudian.

Penanganan efek samping:

- a. Orang tua disarankan untuk menawarkan minuman tambahan (ASI atau sari buah).
- b. Jika memiliki demam, kenakan pakaian ringan.
- c. Suntikan yang menyakitkan dapat disemprotkan dengan air dingin.
- d. Jika Anda memiliki demam, minum 15 mg parasetamol setiap 3-4 jam. (maximum 6 times in 24 hours).
- e. Mandi atau bersihkan bayi dengan air hangat.
- f. Ambil bayi ke dokter jika reaksi yang parah dan duduk.

A.6 Kontraindikasi Imunisasi

Jenis Vaksin	Kontraindikasi
Semua vaksin	Terjadinya reaksi anafilaksis terhadap vaksin tersebut. Penyakit berat atau sedang dengan atau tanpa demam
DPT	Ensefalopati dalam 7 hari pasca pemberian dosis DPT sebelumnya
Polio	Infeksi dengan HIV, gangguan immunodefisiensi yang diketahui seperti tumor hematologis dan padat, immunodefisiensi congenital dan terapi imunodepsresi jangka panjang.
MMR	Reaksi anafilaksis pada telur dan neomisin, kehamilan, seerta ada gangguan immunodefisiensi
Hib	Tidak teridentifikasi
Hepatitis B	Reaksi anafilaksis terhadap ragi roti biasa
Varicella	Adanya gangguan imunokompresi seperti orang yang mengalami immunodefisiensi congenital, leukemia, limfoma, dan lain- lain. Individu yang mendapat dosis kortosteroid sistemik dosis tinggi mengalami reaksi anafilaksis terhadap neomisin.

Tabel 2.1 Kontra Indikasi Imunisasi

A.7 Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi

Ada dasar batasan perilaku digolongkan dari pemeriksaan unsur-unsur pengaruh tingkah laku, perlakuan sehat, menurut Notoatmodjo (2020). Menurut hipotesis, ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (balqis et al, 2023) :

1. Faktor Pemudah

Faktor-faktor ini mencakup tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, dan dukungan atau persepsi dari pihak keluarga.

a. Usia Ibu

Tingkat kematangan individu juga mempengaruhi keterbatasan dan pemikiran mereka. Semakin tua usia, semakin banyak kapasitas dan pemikiran, dan karenanya semakin besar informasi yang diterima. Individu antara usia 20 dan 35 tahun akan lebih terlibat dalam

masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih dilengkapi untuk mendapatkan informasi tentang vaksin dasar untuk anak-anak mereka.

b. Tingkat Pendidikan Ibu

Pembelajaran adalah metode seseorang memperoleh keterampilan, sikap, serta jenis perilaku yang terjadi dalam komunitas di mana kehidupan manusia, proses di mana seseorang tunduk pada dampak lingkungan yang dipilih dan diatur (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Kemampuan seseorang untuk berpikir akan dipengaruhi oleh tingkat pengalaman mereka. Pendidikan menjadi aspek yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif kognitif seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka (Liliandriani, 2020).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa perlunya untuk mengetahui lebih banyak tentang imunisasi dasar lengkap agar bayi menjadi sehat dan terhindar dari berbagai penyakit menular yang sering terjangkit. Ibu sebagai wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah tangga. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, wanita ikut menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik, para wanita juga perlu berpendidikan baik

formal maupun tidak formal. Akan tetapi pada kenyataan taraf, pendidikan wanita masih jauh lebih rendah daripada kaum pria. Seseorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri berpendidikan.

c. Tingkat Pengetahuan Ibu

Informasi adalah hasil dari pemahaman, yang datang ketika manusia mengamati item tertentu. Perasaan terjadi melalui indera sekunder seseorang: penglihatan, pendengaran, bau, rasa, dan rasa. Orang mendapatkan sebagian besar informasi mereka melalui mata dan pendengaran mereka. Pengetahuan, atau kognisi adalah komponen penting dalam desain aktivitas. Dengan kata lain pengetahuan ialah konsekuensi mengingat sesuatu termasuk mengingat peristiwa yang dirasakan secara sadar atau tidak sadar yang terjadi ketika seseorang menyentuh atau memeriksa benda tertentu (Garry, L., Seran, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu menyatakan terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto menyampaikan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu serta dukungan yang diberikan keluarga sangat berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak (Adiwiharyanto et al., 2022).

d. Status Pekerjaan Ibu

Berdasarkan buku kamus Indonesia pekerjaan merupakan inti kelangsungan hidup, yang menjadi pohon kehidupan, dan segala hal dikerjakan agar diperoleh. Dan suatu pandangan yang substansi, apa yang dibuat dari keberadaan, dan apapun yang dilakukan untuk mendapatkannya. Jadwal bekerja berkisar adalah 7 jam sehari maupun 40 jam per minggu selama 6 hari kerja seminggu. Asosiasi profesi ibu dan imunisasi dasar bayi berarti bahwa bila ibu bekerja untuk hidup, dia pasti memiliki lebih sedikit waktu dan peduli kepada sang buah hati agar melakukan imunisasi. Di satu sisi berdampak positif bagi penambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak. Hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi adalah jika ibu bekerja untuk mencari nafkah maka akan berkurang kesempatan waktu dan perhatian untuk membawa bayinya ke tempat pelayanan imunisasi, sehingga akan mengakibatkan bayinya tidak mendapatkan pelayanan imunisasi.

e. Pendapatan

Pendapatan diperoleh sebagai hasil dari penelitian atau pembelian. Department of National Education (2017). Pendapatan adalah seluruh jumlah uang atau hal-hal yang diterima dari pihak lain atau dari pendapatan sendiri. Serta suatu hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli terhadap

kebutuhan semakin mudah, sebaliknya semakin buruk perekonomian semakin sulit pula daya belinya. Dalam penelitian ini, pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang diperoleh oleh kedua orang tua bayi dan anggota keluarga lainnya dari pekerjaan primer dan sekunder mereka. Pendapatan keluarga yang cukup akan membantu pertumbuhan anak karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder (Nasution, 2022).

f. Jumlah Anak

Menurut penelitian Suparmanto Tahun 2018 didalam Nuricahyati (2018), salah satu faktor sosial ekonomi yang akan mempengaruhi keterlibatan publik adalah jumlah anak. Ini mungkin karena ketika seorang wanita memiliki lebih dari satu anak, dia biasanya lebih berpengalaman dan sering memperoleh informasi tentang imunisasi, sehingga anaknya akan divaksinasi (Cahyati et al., 2018). Ibu yang memiliki berberapa anak maka akan semakin berpengalaman tentang cara perawatan anak dan menjaga anaknya.

g. Persepsi Ibu

Bantuan psikologis dianggap sebagai masalah yang rumit. Wortman dan Dunkell-Scheffer (2017) mengakui banyak jenis dukungan, termasuk mengekspresikan perasaan positif, seperti mengungkapkan persetujuan dengan atau menginformasikan keakuratan pandangan dan perasaan seseorang, dan mengkomunikasikan atau mengkonfirmasi kebenaran keyakinan dan

perasaan orang. Mengundang orang lain untuk terbuka dan berkomunikasi pendapat dan ide-ide mereka juga merupakan semacam dukungan sosial. Fasilitas, antara lain, adalah komponen dukungan atau keadaan yang memfasilitasi transformasi sikap menjadi tindakan tertentu.

Persepsi yang menguntungkan seorang ibu terhadap vaksinasi harus dikonfirmasi oleh suaminya, dan fasilitas imunisasi harus tersedia secara bebas sehingga ibu dapat mengimunisasi anaknya. Selain masalah fasilitas, Anda akan membutuhkan bantuan dari pihak ketiga seperti suami / istri / orang tua Anda. Pada penelitian (Hemadiyan, 2017) menyatakan bahwa persepsi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan imunisasi. Imunisasi sangat cukup penting untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi, serta kandungan vaksin dalam imunisasi juga aman diberikan pada bayi.

Menurut (Wawan Dan Dewi, 2022) persepsi adalah topik yang sangat penting dalam psikologi sosial karena berkaitan dengan faktor sikap sebagai individu dan kelompok. Banyak tindakan dilakukan untuk membangun sikap pemahaman, proses pembentukan sikap, atau perubahan. Salah satu faktor predisposing atau trigger yakni persepsi negatif dimana keadaan seseorang yang menolak terhadap sesuatu objek tertentu dan memandang bahwa objek tersebut tidak sesuai dengan pribadinya. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Dari faktor internal meliputi perasaan,

keinginan, harapan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, kebutuhan dan minat. Sedangkan informasi yang didapat seperti pengetahuan, kebutuhan, latarbelakang keluarga, ukuran, intensitas, dan hal- hal yang baru termasuk kedalam faktor eksternal (Dilyana et al., 2019).

A.8 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Imunisasi

1. Tersedianya sarana prasarana kesehatan

Pelayanan imunisasi khusus nya dasar dapat diperoleh di beberapa tempat seperti posyandu, puskesmas, rs, dan di klinik. Pelayanan luar gedung yang diselenggarakan oleh pemerintah contoh nya pekan imunisasi anak sekolah, pekan imunisasi nasional, atau elalui kunjungan rumah dari rumah ke rumah.

2. Daya jangkau program

Progrm kesehatan harus terjangkau oleh masyarakat, baik dari segi dana yang urah, bahkan kalau bisa grtais, temoat yan bmudah dijangkau dan informasimengenai program dapat tersampaikan kepada masyarakat.

3. Pengetahuan masyarakat tentang imunisasi

Tidak dapat dipungkiri pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan program imunisasi. Pengetahuan minim membuat kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program imunisasi juga minim. Oleh karena itu, diperluk penyuluhan dan promosi kesehatan yang cukup.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia saat ini semakin membaik, sehingga masyarakat Indonesia sudah mampu menyaring dan menyerap informasi yang diberikan dengan baik. Masyarakat menjadi lebih mengerti maksud tujuan, manfaat imunisasi sehingga mereka terdorong untuk memberikan imunisasi pada bayinya.

5. Penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan (acceptability)

Ada sebagian masyarakat yang secara etis, budaya, dan agama masih belum menerima suatu program imunisasi. Oleh sebab itu, usaha yang lebih giat lagi perlu dilakukan tenaga kesehatan untuk menghilangkan atau mengurangi persepsi tersebut, mengingat imunisasi sangat bermanfaat sebagai upaya pencegahan/ perlindungan.

Adanya kesalahpahaman mengenai program imunisasi yang menyebabkan masyarakat tidak mau mengimunisasikan bayinya. Seperti beredarnya di masyarakat mengenai efek samping imunisasi yang berbahaya bagi anak, bahkan dapat menyebabkan kematian anak. Dalam hal ini, dibutuhkan informasi yang jelas dan benar mengenai imunisasi yang sampai di masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima program imunisasi dengan baik.

6. Sosial

Pada daerah yang terisolir, peranan tokoh masyarakat seperti pemuka agama dan kepala desa mungkin dapat berpengaruh tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengetahui program- program imunisasi.

A.9 Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua Untuk Memberikan Imunisasi Pada Anak

Keikutsertaan orangtua atau pengasuh dalam menentukan apakah anak akan diberikan imunisasi atau tidak, dipengaruhi oleh beberapa keadaan diantaranya

1. Pengetahuan pengasuh atau orang tua mengenai pentingnya imunisasi yang kurang sehingga seringkali dianggap tidak menguntungkan dan menimbulkan kerugian (dengan beredarnya efek imunisasi atau KIPi sehingga mempengaruhi pandangan mengenai imunisasi).
2. Bayi dalam keadaan sakit saat jadwal pemberian imunisasi dan seringkali ibu tidak mengetahui jangka pemberian imunisasi, sehingga keadaan anak sakit, imunisasi pun terlewat untuk diberikan.
3. Dukungan program dan pelaksanaan program dalam hal melakukan sosialisasi imunisasi, sehingga masyarakat dapat menerima imunisasi.
4. Faktor budaya, agama, sosial-ekonomi, demografi, dan politik.

Budaya menjadi salah satu faktor kuat yang mempengaruhi pandangan orangtua mengenai imunisasi. Riwayat keluarga tanpa imunisasi dan dalam keadaan sehat, menjadi alasan bahwa tanpa imunisasi anak dapat hidup normal dan sehat. Selain itu, kejadian ikutan pasca imunisasi yang sering terjadi alasan bahwa imunisasi merupakan hal yang bahaya yang menimbulkan penyakit bukan efek sebaliknya yang menjadi pelindung dari penyakit (Wilopo, 2008, WHO 2017).

Agama sebagai dasar pedoman hidup menjadi hal utama dan penting dalam menentukan suatu tindakan, begitupun imunisasi. Agama apapun akan

mengajarkan kebermanfaatan, artinya selama tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan kerugiandan bersifat menimbulkan kebermanfaatan maka sesuatu itu tidak dianggap baik. Sifat dasar imunisasi yang dilakukan untuk membangun kekebalan tubuh terhaap suatu penyakit menjadi ragu ketika zat dasar vaksin dihasilkan menggunakan media yang dianggap terlarang atau haram oleh beberapa agama (penggunaan bagian dari babi sebagai hewan yan diharamkan oleh agama islam).

5. Keadaan geografis yang menyulitkan untuk mencapai fasilitas kesehatan tempat imunisasi diberikan.
6. Pengalaman keluarga, teman dengan riwayat imunisasi yang kurang baik sehingga menimbulkan penilaian yang skeptis terhadap imunisasi.
7. Sistem kesehatan, promosi kesehatan, upaya promotif kepada masyarakat serta, biaya untuk mendapatkan imunisasi (irianti bayu, 2019).

B. Pengetahuan

B.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah bidang pembentukan yang sangat penting dalam tingkah laku seseorang. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu perkara mempunyai tahap berbeda-beda (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan adalah konsekuensi dari mengingat sesuatu, termasuk mengingat peristiwa yang dirasakan secara sadar atau tidak sadar yang terjadi ketika seseorang menyentuh atau memeriksa benda tertentu.

B.2 Tingkat Pengetahuan

Ada enam tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif (Wawan Dan Dewi, 2022):

B.2.1 Memahami (know)

Pengetahuan didefinisikan sebagai mengingat konten yang telah dipelajari sebelumnya; pada tingkat ini, mengingat (mengingat) dibandingkan dengan sesuatu yang khusus dari semua materi yang dipelajarinya atau hadiah yang diterima. Ini adalah tingkat yang paling dasar.

B.2.2 Pemahaman (understanding)

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan tepat apa yang diketahui dan di mana itu dapat ditafsirkan dengan benar didefinisikan sebagai pemahaman.

B.2.3 Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan konten yang telah dipelajari dalam pengaturan dan kondisi dunia nyata disebut aplikasi. Istilah "aplikasi" mengacu pada penggunaan hukum, rumus, prosedur, konsep, dan sebagainya dalam kontrak atau keadaan lainnya.

B.2.4 Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan substansi atau item menjadi komponen sementara tetap dalam kerangka organisasi dan mempertahankan hubungan antara mereka.

B.2.5 Penciptaan (creation)

Kemampuan untuk mengeksekusi atau menghubungkan potongan-potongan dalam bentuk baru dari keseluruhan disebut sintesis. Dengan kata

lain, sintesis ini adalah kemampuan untuk membangun, merencanakan, meringkas, dan beradaptasi dengan teori atau rumus yang ada.

B.2.6 Penilaian (evaluation).

Penilaian ini mengacu pada kemampuan untuk melakukan penelitian pada materi atau item penilaian inti menggunakan kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria saat ini. Menurut teori tingkat pengetahuan di atas, ada enam tingkat pengetahuan: tingkat pertama pengetahuan setelah memperoleh pengetahuan, tingkat kedua pemahaman pengetahuan yang diperoleh, tingkat ketiga penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keempat kemampuan untuk menggambarkan atau menganalisis sesuatu, tingkat kelima pengetahuan seseorang memiliki kemampuan untuk meringkas sesuatu, dan tingkat keenam pengetahuan seseorang mempunyai kemampuan untuk membuat penilaian.

B.3 Jenis Pengetahuan

Berikut ini adalah jenis- jenis pengetahuan:

B.3.1 Pemahaman implisit

Pengetahuan implisit adalah informasi yang masih berakar dalam pengalaman seseorang dan mencakup aspek yang tidak nyata seperti kepercayaan pribadi, prospektif, dan prinsip. Biasanya, pengalaman seseorang sulit untuk disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan atau tertulis. Pengetahuan implisit sering mencakup kebiasaan, budaya, dan bahkan prasangka yang tidak sadar.

B.3.2 Pemahaman yang lengkap.

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam bentuk fisik dan dapat berada di hadapan ancaman kesehatan. Tindakan terkait kesehatan mewakili pengetahuan sejati.

B.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor dalam pengaruh pengetahuan individu (Wawan Dan Dewi, 2022):

1. Dari dalam: dari dalam diri sendiri, misalnya pendidikan, usia, pekerjaan.
2. Dari luar: ini termasuk keluarga, masyarakat, sosial, budaya, dan sumber informasi.

B.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Arikunto (2022) mengklaim bahwa informasi dapat diketahui dan ditafsirkan menggunakan skala kualitatif, yaitu (Arikunto, 2022) :

- 1) Sangat baik: Hasil presentasi berkisar dari 76% hingga 100%.
- 2) Cukup: Hasil presentasi berkisar dari 56% hingga 75%.
- 3) Kurang: Presentasi Hasil > 56 .

C. Persepsi

C.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Dalam pengertian lain persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut proses sensoris. Kemudian terjadilah proses persepsi. Istilah persepsi yang digunakan dalam bidang psikologi. Secara

umum definisi persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan (Asrori 2020).

Persepsi merupakan salah satu hal yang dapat membangun ibu dalam pemberian imunisasi kepada anak, sehingga pandangan yang baik dan benar tentang imunisasi akan mendorong dan memotivasi ibu dalam melakukan imunisasi pada bayinya. Pengaruh persepsi terhadap pemberian imunisasi pada bayi tidak hanya terletak pada ibu saja, tetapi pada keluarga maupun masyarakat secara luas sekalipun.

Pandangan yang baik tentang imunisasi dari berbagai pihak dapat membangun dukungan dan motivasi bagi ibu untuk dapat memberikan imunisasi kepada bayi secara lengkap dan tepat, untuk menjadikan anak-anak memiliki kesehatan dan kekebalan tubuh yang baik sekarang maupun masa yang akan datang.

C.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Pada penelitian sebelumnya persepsi memiliki hubungan yang kuat terhadap kelengkapan imunisasi pada bayi. Persepsi yang tinggi akan mendorong suatu motivasi dalam melakukan kegiatan. Pada dasarnya persepsi dapat diasosiasikan dengan pendapat, opini atau sikap. Dengan demikian semakin bagus persepsi orangtua terhadap imunisasi akan tercapainya target capaian imunisasi.

Walgito, 2010 menjelaskan bahwa pandangan atau pemahaman terbentuknya melalui suatu proses. Proses pertama adalah proses fisik dimana objek menimbulkan rangsangan atau stimulus dan rangsangan tersebut

diteruskan ke indra atau reseptor, selanjutnya terjadi proses fisiologis yaitu rangasangan yang diterima oleh indra diteruskan ke sel saraf. Rangsangan dari saraf selanjutnya diteruskan dan diolah di otak sehingga menimbulkan suatu pemahaman atau persepsi yang disebut dengan proses psikologis.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama yang harus dilakukan diantaranya komponen seleksi, interpretasi, serta interpretasi-persepsi. Komponen seleksi yaitu proses penyaringan rangsangan oleh indra, komponen interpretasi merupakan proses mengelompokkan informasi dan komponen terakhir adalah komponen interpretasi-persepsi yaitu proses pembulatan informasi (Asnori, 2020).

C.3 Syarat Terjadinya Persepsi

Walgito, 2010 menyebutkan bahwa syarat terjadinya persepsi diantaranya:

C.3.1 Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Dalam hal ini objek yang diamati adalah tentang Imunisasi (Asnori, 2020).

C.3.2 Alat Indra, syaraf dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

C.3.3 Perhatian

Perhatian merupakan salah satu langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sekumpulan objek.

C.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang dikemukakan oleh (Walgito, 2010), yaitu faktor internal, faktor eksternal serta faktor fungsional :

C.4.1 Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu Usia, pendidikan, dan pekerjaan.

C.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan

sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah informasi. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmojo, 2012)

C.4.3 Faktor Fungsional

a. Pengetahuan

Pengetahuan mampu memandu individu dalam bertindak laku pada satu waktu tertentu yang merupakan hasil interaksi dari faktor internal dan eksternal. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai hasil dari proses belajar serta pengetahuan lain yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Patmawati, 2019).

Sutarsono (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan sangat berkontribusi dalam pembentukan persepsi masyarakat. Kumpulan pengetahuan yang dimiliki dan terkumpul akan menimbulkan penafsiran terhadap sesuatu objek.

b. Pengalaman

Pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari keadaan disekitar. Pengalaman yang terbentuk bisa melalui pengalaman pribadi, pengalaman keluarga atau bahkan pengalaman orang-orang yang ada di lingkungan kita yang akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi seseorang (Asnori, 2020).

C.5 Pengukuran Persepsi

Persepsi dapat diukur menggunakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan katagori sebagai berikut:

C.5.1 Pernyataan positif/negatif

- a) Sangat Setuju : SS
- b) Setuju : S
- c) Ragu : R
- d) Tidak Setuju : TS
- e) Sangat Tidak Setuju : STS

C.5.2 Kriteria Pengukuran Persepsi

1. Persepsi positif jika nilai $\geq$ Median
2. Persepsi negatif jika nilai $\leq$ Median

Menurut (Walgito, 2010) dilihat dari segi individu setelah melakukan melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Persepsi positif

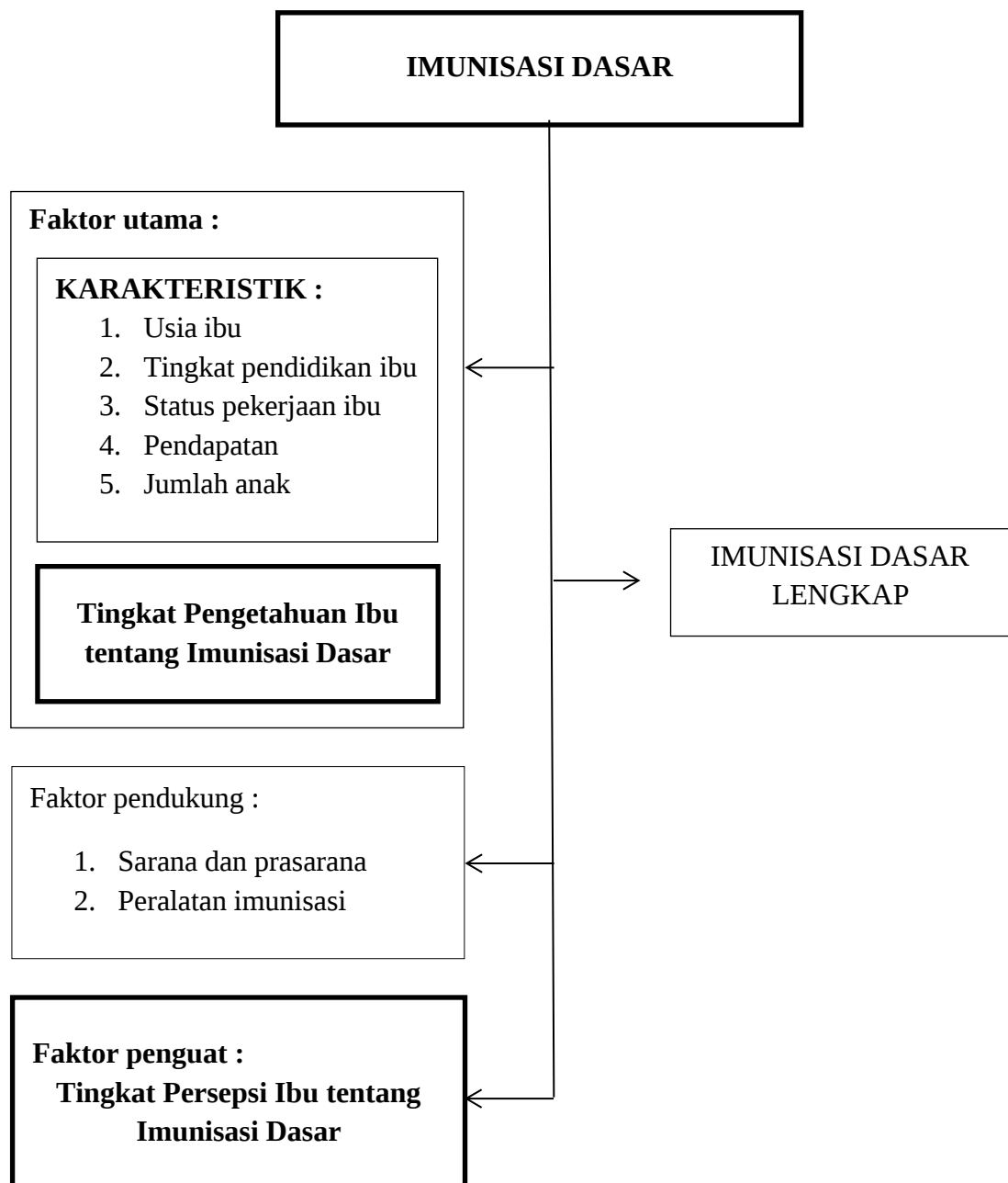
Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.

b. Persepsi negatif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

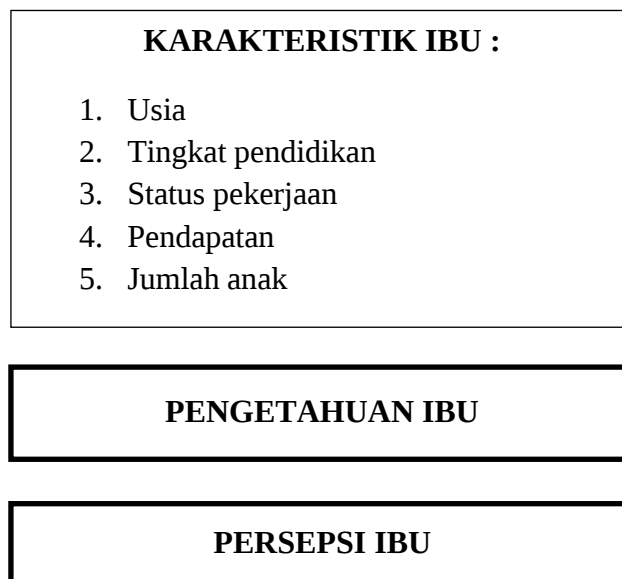
D. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang Imunisasi dasar pada bayi usia < 11 bulan



E. Kerangka Konsep

Kerangka pikiran studi tentang Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Orangtua Terhadap Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0-11 Bulan di Desa Lereng, Wilayah Kerja Puskesmas Kuok, Kabupaten Kampar pada tahun 2024, ditunjukkan dibawah ini :



Bagan 2.2 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang Imunisasi dasar pada bayi usia < 11 bulan